

Makna Perkawinan Dan Larangan Perceraian Ditinjau Secara Teologis Berdasarkan Matius 19:5-9

Delvinto Maranda¹, George Sulaiman Malelak², Erwin Maitimu³

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali, Indonesia

Email: marandadelvinto@gmail.com, cokismalelak@gmail.com, erwin.maitimu@gmail.com

Abstract

This study aims to provide understanding, teach all believers about the meaning of marriage in Christianity and how God hates divorce. divorce. By having a correct understanding the truth of the Bible, is a form of accountability for faith for all families before God. accountability for faith for all families before God. The benefits can provide a significant and fundamental understanding based on Biblical teachings about the deep meaning of marriage with the aim that that every Christian couple can truly live out God's plan in a way that the covenant of the marriage relationship that God has given to mankind. God has given to man. The method used in this paper is qualitative or literary, so that the data used is based on research and scholarly opinions of scholars. The conclusion of this research is how the responsibility of the Christian family to carry out its duties as God's chosen people in radiating the truth of Christ, based on obedience to God. God's chosen people in radiating the truth of Christ, based on obedience to His Word. to His Word. At the end of this study, the author gives suggestions for every church and all families of believers on how to shepherd their marriages according to the marriage in accordance with the provisions of the Word of God.

Key words: Divorce, Marriage, Meaning, Prohibition, Theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, mengajarkan seluruh orang percaya mengenai makna perkawinan dalam kekristenan dan bagaimana Allah begitu membenci perceraian. Dengan memiliki pemahaman yang benar dan bersumber pada kebenaran Alkitab, adalah suatu bentuk pertanggung jawaban terhadap iman untuk semua keluarga dihadapan Tuhan. Manfaatnya bisa memberikan pemahaman yang signifikan dan fundamental berdasarkan ajaran Alkitabiah mengenai makna yang mendalam dari perkawinan dengan satu tujuan agar setiap pasangan kristen dapat benar-benar menjalankan rencana Allah ini dengan benar dan tidak merusak dari atau membatalkan kovenan relasi perkawinan yang Allah berikan kepada manusia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif atau pustaka, sehingga data yang dipakai berdasarkan penelitian dan pendapat para sarjana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana seharusnya tanggung jawab keluarga kristen untuk menjalankan tugasnya sebagai umat pilihan Allah dalam memancarkan kebenaran Kristus, berdasarkan ketaatan terhadap FirmanNya. Diakhir dari penelitian ini penulis memberikan saran bagi setiap Gereja dan

semua keluarga orang-orang percaya bagaimana mengembalikan perkawinan sesuai dengan ketentuan Firman Tuhan..

Kata kunci: Larangan, Makna, Perceraian, Perkawinan, Teologis

Pendahuluan

Perkawinan merupakan satu ikatan janji antara kedua pasangan, menganugerahkan rahmat kepada pasangan pengantin untuk mencapai kekudusan dalam kehidupan perkawinan mereka. Perkawinan bukan saja dilihat sebagai janji antara sesama pasangan, antara yang menikah dengan yang orang tua dan masyarakat, bukan juga antara gereja dan negara, tetapi lebih daripada itu merupakan ikatan janji yang kudus dihadapan Allah.

Dalam iman kristen banyak ditemukan narasi-narasi tersebut di dalam Alkitab, dalam kisah penciptaan di dalam kitab Kejadian 1:27-28 Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama gambar rupa Allah, dan keduanya diciptakan untuk menaklukan dan memelihara ciptaan yang lain, tumbuhan dan segala binatang lainnya.

Tetapi kendati demikian dengan pemahaman yang ada, Perceraian merupakan suatu hal yang tidak terelakkan bagi hubungan yang sudah tidak bisa saling menerima kekurangan, ketidaksukaan akan pasangan, kepuasan yang tidak lagi terpenuhi, bagi yang di dalam keluarga itu hanya menciptakan neraka bukan lagi surga. Ini biasa terjadi dalam rumah tangga yang belum dewasa dalam membina setiap keluarga, saling mempertahankan ego dan lain sebagainya. Proses perkawinan yang sangat cepat juga membuat hubungan yang belum matang ini menjadi renggang dan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Kehidupan perkawinan memang selalu mengalami pasang surut, ketidaksiapan dalam menghadapinya akan berujung pada perceraian. Menurut **Marie F. Salim**; Kegagalan hubungan dalam perkawinan antara suami dan istri yang berujung pada perceraian adalah salah satu dari sekian banyak realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Gagalnya menciptakan rumah tangga yang bahagia dan menjalin relasi atau hubungan yang baik, menciptakan konflik-konflik yang berujung kepada hambarnya pernikahan dan berpotensi kepada perceraian.¹

Dalam Matius 19:5-9 adalah bagian Firman Tuhan yang membahas mengenai perceraian dan perkawinan. Firman yang sangat relevan dan akan terus relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman dan masih hidup dalam dunia yang sudah terkontaminasi oleh dosa. Ketidakpahaman akan makna perkawinan membuat orang-orang dengan mudahnya menggampangkan perceraian, sangat banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia dilansir dari **REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** yang menuliskan;

Angka perceraian pasangan di Indonesia terus meningkat drastis. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen. Dirjen Badilag MA, Wahyu Widiana, mengatakan tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab pisahnya pasangan jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat faktor ketidakharmonisan

¹ Marie F. Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan*. Ce.1, Agustus 2020. (Guepedia). h. 55-56

sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggung jawab 78.407 perkara, dan masalah ekonomi 67.891 perkara.²

Dalam sebuah keluarga terjadi ketidakpercayaan lagi jika terjadi perselingkuhan. Kejatuhan perempuan ataupun laki-laki, istri atau suami dalam dosa perzinahan dianggap sebagai alasan sah dan legal untuk menceraikan istri atau suami, karena dalam Matius 19:9 mengatakan kecuali karena zina.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini merupakan pengumpulan dan analisis secara bertanggung jawab, yang dilakukan oleh penulis terhadap literatur atau sumber kepustakaan yang akurat dalam menyelesaikan masalah penelitian. Oleh karena itu, adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam karya ilmiah, penelitian normatif atau studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari sumber data yang dapat mendukung proses penulisan karya ilmiah lebih lanjut. Sehubungan dengan Metode penelitian di atas, maka ada jenis pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah, pendekatan teologis dan pendekatan eksegetis. Kedua jenis pendekatan tersebut, merupakan jenis pendekatan yang dinilai oleh penulis sebagai yang paling efektif dalam meneliti persoalan yang berkaitan dengan judul dalam karya ilmiah ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengertian yang benar mengenai relasi suami-istri dalam perkawinan.

Suami dan istri dipersatukan oleh Allah sendiri bukan oleh budaya manusia; synezeuxen - Allah telah menyatukan mereka dengan tali yang mengikat, yang tidak bisa dilepaskan atau diputuskan dengan cara apapun demikianlah kata dalam bahasa asli yang dipakai untuk itu, dan ini luar biasa penting untuk benar-benar dipahami. Allah sendiri yang menetapkan hubungan suami dan istri dalam ikatan perkawinan sebagai sesuatu yang suci yang kudus yang dimurnikan Allah. Perkawinan dan Hari Sabat merupakan dua hukum Allah yang paling tua yang ditetapkan Allah semenjak selesainya Allah menciptakan dunia dan seluruh isinya. Walaupun perkawinan itu bukan khusus milik gereja saja, tetapi merupakan hal yang umum bagi dunia, namun, hal ini disahkan melalui suatu ketetapan ilahi, dan diteguhkan di sini oleh Yesus, Tuhan kita sebagai Allah atas relasi. Oleh karena itu, perkawinan itu hendaknya diatur menurut cara-cara yang sesuai dengan kehendak Allah dan dikuduskan oleh firman Allah dan doa bukan sembarangan dimaknai hanya sekedar batas budaya yang dipegang yang tidak terlalu memiliki dasar. Kalau manusia menjalankan hukum perkawinan ini dengan hati nurani yang tertuju kepada Allah, maka ini akan mendatangkan pengaruh yang baik bagi kita dalam melaksanakan kewajiban kita satu sama lain dalam hubungan perkawinan ini, seperti apa yang sudah diperintahkan dan ditetapkan Allah dan kita akan memperoleh penghiburan dalam

²<https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>. Diakses Tggil 5 Juni 2023, Pkl 23.00.

hubungan ini, mengalami sukacita daripada Allah. Karena ini menggambarkan hubungan baik jika kita berelasi baik pula dengan Allah.

Pasangan suami dan istri dalam perkawinan dibangun dengan suatu relasi kasih. Kasih merupakan fondasi yang kuat, dalam membangun keutuhan sebuah keluarga orang percaya. Kasih terbukti tetap kokoh berdiri saat badai melanda kehidupan perkawinan, banyak cobaan datang menghadang, keadaan yang krisis tetapi ketika perkawinan dilandasi kasih yang benar, maka semuanya itu pasti dapat dilewati. Kasih yang benar adalah kasih yang sejati seperti kasih Kristus, yang merupakan kasih yang kekal. Kehidupan perkawinan tanpa adanya kasih yang dari Kristus akan meruntuhkan nilai-nilai penting dalam keluarga, karena hanya kasih yang sejati yang dapat menyatukan dan menguatkan antara relasi suami-istri. Kasih yang sejati adalah kasih yang berpusat kepada Allah, dimana suami akan mengasihi istri dan istri tunduk dan menghargai suami, keduanya menjalankan peranannya dengan baik sesuai dengan kehendak Allah.

Relasi kasih juga terjalin di dalam sebuah penyatuan dua orang yang menjadi satu daging. Dalam ayat 6 dari Matius 19 dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan bukan lagi dua tetapi telah menjadi satu daging. Kata satu dalam bahasa Ibrani menggunakan kata (*ehad*) artinya harfiahnya ‘satu’. Memiliki pengertian bahwa dua orang menjadi satu atau satu ditambah satu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Kejadian 2:24). Menurut **Jay P. Green**, kata ‘daging’ dalam bahasa Ibrani dari kata ‘*bazar*’ artinya: tubuh, daging.³ Kata *bazar* merupakan unsur utama yaitu tubuh atau badan manusia. Apabila kedua kata itu digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa istilah ‘satu daging’ berbicara mengenai seksualitas manusia antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kata tersebut juga memberi makna bahwa Tuhan mempersatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan agar mereka masuk dalam persekutuan rumah tangga yang baik yang diperkenankan Tuhan dan rumah tangga yang setia. Makna dan penjelasan kata ‘satu daging’ ini juga tidak memberi ruang terhadap perzinahan, poligami, seks bebas dan bahkan perceraian (Matius 19:6).

Relasi antara suami dan istri dalam sebuah perkawinan, lebih dari sekadar mengenal identitas masing-masing, lebih dari sekadar mengenal “siapa kau, dari mana asalmu, apa makanan kesukaanmu, apa hal-hal yang kau sukai dan tidak kau sukai”. Ada satu istilah yang dipakai dalam Alkitab di dalam Kejadian 4:1, yaitu kata ‘*yada*’ dalam bahasa Ibrani, yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘bersetubuh’, sedangkan dalam bahasa inggris diterjemahkan sebagai ‘know’ yang memiliki arti relasi, hubungan, keintiman. **Andik Wijaya** dalam bukunya menuliskan; Kata bersetubuh dalam bahasa inggris ialah ‘*intercourse*’ yang berarti hubungan kelamin, seksual, bersetubuh, tidur bersama, dan persetubuhan.⁴ Kata tersebut apabila dikaitkan dengan seks dapat diartikan sebagai tindakan seksual yang terjadi antara Adam dan Hawa sebagai pasangan suami-istri. Alkitab menyatakan bahwa Allah merancang seks dalam kehidupan manusia yang boleh dinikmati di dalam perkawinan yang sudah diberkati oleh Allah sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa relasi antara suami dan istri dalam perkawinan Kristen, lebih dari relasi dengan orang lain. Relasi ini juga menggambarkan keintiman di dalam keluarga sama seperti Kristus dengan jemaat-Nya. Sehingga suami juga

³ Jay P. Green, *The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament*, (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers). h. 6

⁴ Andik Wijaya, *Sexual Holiness Vol. 3*, (Surabaya: 2014). h. 35

istri dituntut untuk setia sampai kapanpun dan menjauhkan diri dari segala bentuk perzinahan karena perkawinan kristen adalah perkawinan yang kudus yang telah dirancang Allah untuk memuliakan Allah dalam ikatan perkawinan.

Pemahaman yang benar tentang larangan Tuhan mengenai perceraian berdasarkan Injil Matius 19:5-9.

Dengan adanya pernyataan yang tajam dan mendalam dari Yesus, teks ini benar-benar memperlihatkan bagaimana Tuhan berusaha untuk menjaga perkawinan. Perkawinan yang disatukan oleh Tuhan sendiri, perkawinan yang menggambarkan relasi Tuhan dengan jemaat-Nya dan berharap itu tidak dirusak oleh manusia karena kedegilan hati mereka. Dalam bukunya **Martyn Lloyd Jones** mengatakan; *There is only one legitimate cause and reason for divorce that which is here called 'fornication'. There is only one cause for divorce. There is one; but there is only one. And that is unfaithfulness by one party.*⁵ (Hanya ada satu sebab dan alasan yang sah untuk perceraian yaitu apa yang di sini disebut 'percabulan'. Hanya ada satu alasan untuk perceraian. Ada satu, tetapi hanya ada satu. Dan itu adalah ketidak setiaan oleh satu pihak.)

Perceraian dalam perkawinan keluarga Kristen menjadi pilihan yang terakhir, bukan salah satu pilihan yang diambil ketika menghadapi masalah yang mungkin tidak berkaitan dengan hal seksualitas, perzinahan, atau hal tidak senonoh lainnya. Perceraian hanya dapat diijinkan, bukan diperintahkan ketika terjadinya perzinahan dalam perkawinan kristen. Tetapi jika masih ada upaya untuk rekonsiliasi maka perceraian pun dapat dihindari. pasangannya terus-menerus menolak semua upaya rekonsiliasi, dia secara de facto telah menempatkan dirinya pada posisi pasangan yang tidak percaya dan meninggalkan, dan pasangan yang telah mengupayakan rekonsiliasi bebas untuk menikah lagi. Jika salah satu pasangan menikah lagi tanpa mengupayakan rekonsiliasi dan pengampunan yang merupakan pelanggaran terhadap 1 Korintus 7:11, dia melakukan perzinahan terhadap mantan pasangannya (Mat. 19:9; Markus 10:11), Pasangan yang masih lajang dapat kemudian bebas untuk menikah lagi, setelah meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan dalam pernikahan sebelumnya.

Dalam Perjanjian Baru, perceraian tidak dianggap sebagai dosa yang tidak bisa diampuni. Kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus yang menyucikan mampu menyucikan orang percaya dari dosa seksual masa lalu (1 Kor. 6:11). Paulus sendiri adalah seorang penghujat dan penganiaya gereja (1 Timotius 1:13) dan telah menyetujui kematian Stefanus (Kisah Para Rasul 8:1), namun Allah kemudian menggunakan dia dengan cara yang paling luar biasa dalam perluasan misionaris gereja Gereja. Di dalam Kristus Yesus orang berdosa adalah ciptaan baru (2 Kor. 5:17). Orang yang bercerai, melalui pertobatan, pengampunan, dan kehadiran Roh Kudus yang mengubahkan, juga dapat mengatasi kegagalan di masa lalu dan mendapat penerimaan di mata umat Allah karena pelayanan kepemimpinan dan pelayanannya yang bermanfaat.

Didalam Injil Matius 19 Tuhan Yesus Kristus mengarahkan perhatian mereka kepada hukum yang mula-mula, bahwa sejak semula tidaklah demikian. Kecemaran-kecemaran

⁵ Martyn Lloyd Jones, *Studies in the Sermon on the Mount*, h.259

yang menjalar ke dalam setiap hukum Allah harus disingkirkan dengan mengacu kepada hukum yang ditetapkan mula-mula. Jika ada salinan yang menyesatkan, hal tersebut harus diteliti dan diperbaiki melalui salinan yang asli sehingga diperbaharui seperti sediakala. Oleh karena itu, saat Rasul Paulus meredakan perselisihan jemaat Korintus mengenai perjamuan Tuhan, ia merujuk kepada penetapan perjamuan itu (1 Kor 11:23), Beginilah yang telah aku terima dari Tuhan. Kebenaran telah ada sejak mula-mula, sehingga harus mencari jawaban dari jalan-jalan yang dahulu kala yang sudah menetapkan polanya dan tinggal diikuti (Yer 6:16). Dan harus benar-benar berubah seluruhnya, bukan dengan mengikuti pola-pola yang ada kemudian, tetapi melalui aturan-aturan yang mula-mula yang sudah ditetapkan Allah melalui perintah-Nya.

Kristus menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan hukum yang langsung keluar dari mulut-Nya, dimana Dia sendiri adalah Firman, dengan hukum itu Ia mengatakan “Aku berkata kepadamu” (Mat 19:9). Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya sebelumnya (Mat 5:32) Khotbah dibukit. Sebelumnya hukum ini disampaikan-Nya ketika Yesus berkhotbah diatas bukit, tetapi di sini, ketika Ia sedang berselisih pendapat dengan mereka. Akan tetapi, apa yang disampaikan-Nya itu tetap sama, karena Kristus sendiri tidak pernah berubah, kekonsistenan dari pengajaran Kristus itu akhirnya membungkam pandangan daripada ahli-ahli Farisi.

Apa yang disampaikan dalam khotbah itu maupun dalam perselisihan ini: Ia memperbolehkan perceraian jika terjadi perzinahan

Dasar hukum yang melarang perceraian adalah karena keduanya itu bergabung dan menjadi satu daging. Jika sang istri melakukan persundalan dan menjadi satu daging dengan seorang pezina, maka dasar hukum tersebut tidak berlaku lagi. Menurut hukum Musa, hukuman untuk perzinahan adalah hukuman mati (Ul 22:22). Akan tetapi, Juruselamat kita sekarang meringankan hukuman yang berat tersebut, dan menjadikan perceraian sebagai hukumannya. Menurut Dr. Whitby, yang dimaksudkan disini bukanlah perzinahan (karena Juruselamat kita menggunakan kata porneia - persundalan), melainkan hubungan badan di luar nikah yang baru diketahui setelah perkawinan. Alasannya adalah bahwa jika hubungan badan itu dilakukan setelah kawin, maka ini sudah merupakan tindak kejahatan dengan hukuman mati, dan perceraian tidak diperlukan lagi.

Yesus melarang perceraian untuk semua alasan yang lain

Pada zaman itu apapun bisa dijadikan alasan untuk bercerai, masakan tidak enak atau suami tidak menyukai daripada istrinya lagi: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah. Ini adalah jawaban yang tegas terhadap pertanyaan mereka ketika mereka mencobai Dia, yaitu bahwa perceraian itu melanggar hukum, dengan berdasarkan pada peraturan Musa. Dalam hal ini, seperti halnya dalam hal-hal lainnya, masa Injil adalah masa pembaruan (Ibr 9:10). Hukum Kristus cenderung mengembalikan manusia ke dalam keutuhan atau integritasnya yang mula-mula. Hukum cinta kasih, cinta kasih dalam perkawinan, bukanlah perintah yang baru, tetapi sudah ada sejak mula-mula. Jika mempertimbangkan akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh perceraian yang dilakukan secara semena-sema terhadap keluarga dan bangsa, serta kebingungan dan kekacauan yang diakibatkannya, maka akan melihat betapa bermanfaatnya hukum Kristus ini bagi

manusia, dan betapa bersahabatnya Kekristenan itu bagi kepentingan-kepentingan duniawi jika hidup dalam Kasih kepentingan dunia akan mengikuti hukum-Nya.

Hukum Musa memperbolehkan perceraian karena kekerasan hati manusia, sedangkan hukum Kristus memperbolehkan perceraian karena zinah. Hal ini menyiratkan bahwa karena orang-orang Kristen hidup di bawah hukum kasih dan kemerdekaan, maka dari mereka diharapkan ada kelembutan hati, ada kasih yang sebagaimana Kristus ajarkan dan jangan menjadi keras hati, degil hati seperti orang-orang Yahudi, karena Allah memanggil umat pilihan-Nya untuk hidup dalam damai sejahtera yang penuh kasih. Perceraian tidak akan terjadi jika manusia berlaku sabar terhadap satu dengan yang lain dan memiliki sifat mengampuni satu dengan yang lain dalam kasih, sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang yang telah diampuni dan berharap untuk diampuni, dan yang menyadari bahwa Allah tidak akan mengusir manusia karena Allah begitu mengasihi manusia Yes 50:1 (Beginilah firman TUHAN: Di manakah gerangan surat cerai ibumu tanda Aku telah mengusir dia? Atau kepada siapakah di antara penagih hutang-Ku Aku pernah menjual engkau? Sesungguhnya, oleh karena kesalahanmu sendiri kamu terjual dan oleh karena pelanggaranmu sendiri ibumu diusir). Perceraian tidak diperlukan dan tidak mungkin terjadi jika suami mengasihi istrinya dan istri taat kepada suaminya dan mereka hidup bersama sebagai pewaris anugerah kehidupan. Inilah hukum-hukum Kristus yang tidak ditemukan dalam semua hukum Musa, suatu prinsip kasih dalam sebuah relasi yang Tuhan mau ajarkan kepada manusia, dimana manusia yang pola kasihnya adalah Yesus Kristus itu sendiri.

Pembahasan

Perkawinan dan perceraian merupakan dua aspek yang tergantung satu sama lain. Perkawinan merupakan suatu janji yang mengatur dan mengikat hubungan suami-isteri, sedangkan perceraian merupakan pemutusan ikatan perjanjian perkawinan tersebut. Perkawinan merupakan suatu relasi janji yang mengikat dan satu wadah yang baik untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya. Syarat-syarat daripada perkawinan harus didasarkan atas kesepakatan kedua calon mempelai (laki-laki dan perempuan), tidak boleh adanya satu paksaan, dan mengikuti aturan hukum perkawinan yang ditetapkan oleh undang-undang.

Perceraian, pada sisi lain, merupakan pemutusan ikatan perkawinan yang dapat terjadi karena berbagai alasan yang juga dijelaskan dalam Alkitab, seperti kematian, pencabulan, perzinahan, ketidak harmonisan karena perbedaan visi sehingga tidak dapat hidup rukun sebagai suami isteri. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak dapat berhasil memperdamaikan kedua belah pihak, tidak ada lagi jalan keluar yang baik, dan tidak ada lagi pilihan yang lain. Perkawinan kristen adalah sesuatu yang kudus, sesuatu yang indah, sesuatu yang baik buat manusia untuk mengerjakan kehendak Allah itulah sebabnya Allah menganggap dosa, kekejian, hal yang menjijikan, bagi manusia yang mempermainkan perkawinan, mereka yang mencerminkan ikatan perkawinan dengan melakukan perzinahan (Imamat 18,19,20 ; Keluaran 20:4 ; Kisah Para Rasul 15:20 ; 1 Korintus 6:18). Dalam surat Ibrani 13:4 dituliskan “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.” Dalam bukunya **Volkhard**

dan Gerlinde Scheunemann menuliskan; Penulis kitab Ibrani juga kembali menegaskan bahwa perkawinan itu adalah sesuatu yang kudus dan tidak boleh dicemarkan.⁶ Sehingga perkawinan bukanlah sesuatu yang boleh dipertainkan tetapi benar-benar menjaganya sesuai dengan standar Firman Tuhan. Perkawinan kristen adalah sesuatu yang kudus dihadapan Allah. Oleh karena itu, Allah menganggap suatu dosa bagi mereka yang mencemarkan ikatan perkawinan, bahkan hubungan seksual sebelum menikah atau yang dikenal dengan istilah ‘percabulan’ dalam Alkitab, maupun hubungan seksual sebagai perselingkuhan dianggap sebagai perzinahan.

Kesimpulan

Pemahaman yang menyeluruh, benar dan tepat mengenai makna perkawinan, akan membawa kita ke dalam perkawinan yang akan memuliakan Allah, dan bukan kepada kenikmatan seks semata atau hanya sebagai alat untuk menghasilkan keturunan tetapi ke dalam satu tujuan yang telah Allah tetapkan dalam sebuah institusi keluarga. Memahami dengan benar bagaimanakah suatu relasi yang lebih dalam yang harus dilihat dalam hubungan suami-isteri, gambaran mengenai relasi Allah dan jemaat sebagai pengantin perempuan-Nya. Sehingga seharusnya relasi kasih itu adalah relasi yang tidak akan pernah terputus sampai kapanpun.

Mengerti akan hal ini akan membuat pasangan akan saling mengasihi, menghormati dan saling mengisi satu sama lain di dalam setiap kekurangan yang ada. Di dalam perkawinan ada satu kodrat yang telah Tuhan tetapkan, bagaimana Allah telah menetapkan perempuan dan laki-laki sesuai dengan panggilannya masing-masing dalam keluarga yang harus disadari, dimengerti, dan dilaksanakan didalam keluarga. Sehingga perceraian tidak akan terjadi dimana setiap individu benar-benar menyadari akan panggilan yang telah Tuhan berikan dan benar-benar memahami bagaimana makna perkawinan dan apa itu perkawinan di dalam kekristenan dan bagaimana Allah begitu membenci dosa perceraian dan dosa yang menyebabkan perceraian..

Saran

Ucapan.

Tulisan ini akan menuntun keluarga orang percaya untuk melihat perkawinan dari perspektif Alkitab lebih dalam, dan membantu untuk mengerti maksud Allah dalam perkawinan dan bagaimana Allah juga sangat membenci perceraian. Perceraian mungkin adalah hal yang mudah secara hukum untuk dilakukan, tetapi bagi Allah adalah sebuah kejijikan. Keluarga kristen akan dibantu melalui tulisan ini, untuk melihat bagaimana Allah menetapkan institusi keluarga dengan tujuan-tujuan yang mulia bagi juga untuk kebaikan bagi manusia itu sendiri.

Tulisan ini bisa membantu dan dapat dipakai di dalam gereja baik untuk dibaca sendiri untuk pribadi, maupun dipakai di dalam gereja sebagai bahan untuk pastoral konseling. Tulisan ini juga sangat berguna bagi calon-calon yang akan masuk di dalam perkawinan, tulisan ini akan memberikan pemahaman yang lebih kompleks dan lebih presisi dalam membawa sebuah perkawinan ke arah tujuan yang Tuhan mau kita kerjakan, mengembalikan esensi atau tujuan utama dari perkawinan. Untuk yang sudah masuk dalam perkawinan dan bahkan yang sedang diambang perceraian, tulisan ini mungkin akan sedikit membantu dalam mencegah akan

⁶ Volkhard dan Gerlinde Scheunemann, *Hidup Sebelum dan Sesudah Menikah*. (Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2001). h.31-32

terjadinya perceraian yang akan membawa kehancuran bukan saja kepada suami-isteri tetapi anak-anak juga keluarga besar. Tulisan ini membawa kepada pemahaman yang lebih sederhana tetapi tidak menggeser makna perkawinan dari apa yang dimaksudkan dalam Alkitab dan bagaimana Allah begitu membenci perceraian dan bagaimana Allah begitu menguduskan perkawinan.

Rujukan

- Green Jay P., *The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament*. Peabody. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- <https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>. Diakses Tgggl 5 Juni 2023, Pkl 23.00.
- Jones Lloyd Martyn. *Studies in the Sermon on the Mount*.
- Salim F. Marie., *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan*. Agustus 2020. Guepedia
- Scheunemann Volkhard dan Gerlinde., *Hidup Sebelum dan Sesudah Menikah*. Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia. 2001.
- Wijaya Andik., *Sexual Holiness Vol. 3*. Surabaya: 2014.